

**STRATEGI KOPERASI KEPARAKAN MANDIRI
SEJAHTERA (KOKKMAS) DALAM MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN SOSIAL EKONOMI ANGGOTA DI KAMPUNG
KEPARAKAN KIDUL, KECAMATAN MERGANGSAN,
KOTA YOGYAKARTA**

Oleh:

Bhara Hardyca dan Puji Lestari

Email: bharydyca@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi KOKKMAS dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi anggota di Kampung Keparakan Kidul, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta. KOKKMAS sebagai sebuah koperasi dan wadah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kampung Keparakan Kidul dan sekitarnya memiliki strategi dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi anggota. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengrajin kulit anggota dan pengurus KOKKMAS. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi data. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif milik Miles dan Huberman, yaitu dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi KOKKMAS dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi anggota di Kampung Keparakan Kidul, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta, yaitu *pertama* adanya solidaritas sosial seperti menimbulkan tanggung jawab moral untuk mensejahterakan anggota KOKKMAS, memenuhi kebutuhan anggota KOKKMAS dengan pembagian kerja, memberikan kontrol dan pengawasan bagi anggota KOKKMAS dalam mencapai tujuan dan cita-cita, dan melatarbelakangi terselenggaranya kegiatan sosial di masyarakat Kampung Keparakan Kidul. Strategi KOKKMAS yang *kedua* adalah adanya jaringan usaha antar anggota KOKKMAS maupun antara anggota dengan pihak-pihak di luar KOKKMAS.

Kata Kunci : Strategi, KOKKMAS, Kesejahteraan Sosial Ekonomi

THE STRATEGY OF HANDICRAFT COOPERATIVE KEPARAKAN MANDIRI SEJAHTERA (KOKKMAS) IN IMPROVING ITS MEMBER SOCIAL-ECONOMIC WELFARE IN SOUTH KEPARAKAN VILLAGE, MERGANGSAN DISTRICT, YOGYAKARTA CITY

By:

Bhara Hardyca and Puji Lestari

Email: bharadyca@gmail.com

Sociology Education-Faculty of Social Science-State University of Yogyakarta

ABSTRACT

This research was aimed to know the strategy of KOKKMAS in improving its member social-economic welfare in South Keparakan Village, Mergangsan District, Yogyakarta City. KOKKMAS as a cooperative and a medium for micro, small and medium enterprises (UMKM) in South Keparakan village and its surroundings had a strategy in improving its member social-economic welfare. This was a qualitative research with descriptive in its nature. These research informant was selected by using a purposive sampling technique include leather craftsman of member and management of KOKKMAS. Data gathering technique was conducted by an observation, interview and documentation study. Data validity was conducted by a data triangulation technique. While data analysis technique in this research used a Miles and Huberman interactive model include from data gathering, data reduction, data presentation to conclusion drawing and verification. The research results showed that strategy of KOKKMAS in improving its member social-economic welfare in South Keparakan Village, Mergangsan District, Yogyakarta City include: firstly was social solidarity such as emerge a moral responsibility in improving KOKKMAS member welfare, fulfill KOKKMAS member needs by a work division, provide control and supervision for KOKKMAS members in achieving its objective and idea and as a base of social activity implementation in South Keparakan village community. Second KOKKMAS strategy was inter-KOKKMAS member business network as well as among members with parties outside of KOKKMAS.

Keywords: Strategy, KOKKMAS, Social-Economic Welfare

A. PENDAHULUAN

Kelompok sosial dalam masyarakat dapat terbentuk berdasarkan berbagai macam aspek, seperti atas dasar aspek ekonomi, politik, kebudayaan, religi, dan sebagainya. Dalam penelitian ini mengambil objek kajian yaitu kelompok sosial atas dasar aspek ekonomi. Kelompok sosial atas dasar aspek ekonomi tersebut berwujud koperasi, lebih spesifik lagi adalah Koperasi Kerajinan Keparakan Mandiri Sejahtera atau biasa disingkat KOKKMAS. Koperasi ini mayoritas beranggotakan pengrajin kulit yang berdomisili di Rukun Warga (RW) 13 Kampung Keparakan Kidul, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengulas bagaimana strategi KOKKMAS dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi anggota.

Kampung Keparakan Kidul sebagai zona kampung industri kecil memang memiliki predikat sebagai “Kampung Kerajinan”. Predikat ini tidak dapat dilepaskan dari keberadaan pengrajin kulit anggota KOKKMAS itu sendiri. Pengrajin kulit anggota KOKKMAS jika diklasifikasikan berdasarkan jumlah pekerja menurut Badan Pusat Statistik (BPS) termasuk ke dalam usaha mikro (industri rumah tangga/*home industry*) dengan pekerja 1-4 orang, termasuk tenaga kerja keluarga, dan usaha kecil (industri kecil) dengan pekerja 5-19 orang.

Kerajinan yang diproduksi di kampung Keparakan Kidul adalah kerajinan yang berbahan dasar kulit, seperti sandal, tas, ikat pinggang, sepatu, dan sebagainya.

KOKKMAS berdiri atas kesepakatan para pengrajin. Dalam menjalankan aktivitasnya, KOKKMAS menganut konsep pemberdayaan. Secara teknis menurut Machendrawaty dan Safei dalam Praditya (2016), pemberdayaan dapat disamakan dengan istilah pengembangan Keberadaan KOKKMAS sangat dibutuhkan sebagai langkah untuk memberdayakan pengrajin kulit di RW 13 kampung Keparakan Kidul. Saat ini setidaknya terdapat kurang lebih 33 usaha kerajinan kulit di Keparakan Kidul dan sekitarnya yang bergabung di KOKKMAS. Perputaran uang di industri kerajinan kampung Keparakan Kidul berjalan cukup pesat. Berbagai macam kerajinan didistribusikan sebanyak 50% untuk wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, 40% ke seluruh wilayah di Indonesia, dan sisanya diekspor ke luar negeri.

Anggota KOKKMAS dalam mengembangkan usahanya menemui beberapa faktor penghambat yang dianggap sebagai suatu permasalahan. Faktor penghambat yang pertama adalah sumberdaya manusia (SDM) yang kurang memadai. Anggota KOKKMAS dianggap masih kurang terampil dalam

memproduksi barang kerajinan jenis tertentu yang diminta oleh konsumen. Sebagai contoh, barang kerajinan jenis tertentu tersebut adalah permintaan sepatu dengan model tertentu. Untuk meningkatkan keterampilan pengrajin kulit dalam memproduksi barang kerajinan jenis tertentu sebenarnya telah dilakukan pelatihan. Tetapi pada prosesnya pelatihan tersebut berlangsung kurang maksimal.

Faktor penghambat berikutnya adalah keberadaan usaha kerajinan kulit KOKKMAS itu sendiri yang masih berupa *home industry* (industri rumah tangga). Sebagai *home industry* dengan skala produksi yang tidak terlalu besar, menjadikan anggota KOKKMAS kewalahan saat harus memenuhi pesanan barang kerajinan dalam jumlah yang besar. Keadaan ini diperburuk dengan faktor penghambat yang lain, yaitu ketika memperoleh pesanan dalam jumlah yang besar. Ketika memperoleh pesanan dalam jumlah yang besar anggota KOKKMAS masih menemui hambatan terkait minimnya *channel* bagi mereka untuk memperoleh bahan baku. Dengan jumlah bahan baku yang terbatas tentu membuat anggota KOKKMAS kesulitan memenuhi pesanan dalam jumlah yang besar.

Sebagai upaya untuk meningkatkan perekonomian anggotanya, KOKKMAS memberlakukan beberapa langkah pemberdayaan. Beberapa langkah

pemberdayaan tersebut adalah dengan cara pembentukan kelompok, pendampingan, perencanaan kegiatan serta hasil kegiatan, dan kegiatannya dengan pelatihan kewirausahaan, pembimbingan, pengadaan alat produksi, promosi, simpan-pinjam, sampai dengan pemberian modal. Dari beberapa langkah pemberdayaan tersebut, permasalahan yang beberapa kali terjadi adalah terkait dengan simpan-pinjam. Permasalahan terkait simpan-pinjam ini terjadi karena adanya beberapa anggota KOKKMAS yang tidak mentaati tata peraturan simpan-pinjam.

KOKKMAS sebagai sebuah kelompok sosial di masyarakat memiliki asas, landasan, dan prinsip utama sebagai koperasi. Secara harfiah kata “koperasi” berasal dari bahasa Inggris *cooperation*, sedangkan dalam bahasa Indonesia koperasi dapat disamakan artinya dengan bekerja sama atau kerjasama. Dalam koperasi terdapat faktor-faktor penyebab terwujudnya kerjasama sosial di antara mereka. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah adanya kesamaan kepentingan, adanya kesadaran dan kebutuhan dari setiap pelaku bahwa mereka mempunyai suatu kelompok yang tidak ingin dikucilkan. Adanya kerjasama sosial dalam koperasi ini memang cukup relevan jika dikaitkan dengan konsep atau teori solidaritas sosial.

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengulas strategi KOKKMAS dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi anggota. Konsep solidaritas sosial merupakan salah satu konsep yang cukup relevan jika digunakan dalam penelitian ini. Solidaritas sosial dapat dipahami sebagai suatu hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Johnson, 1986). Ikatan di dalam solidaritas sosial adalah ikatan yang mendasar dan melebihi suatu hubungan kontraktual yang didasari oleh persetujuan yang sifatnya rasional. Hubungan di dalam solidaritas sosial didasari oleh suatu konsensus yang memiliki prinsip moral yang dianut bersama oleh seluruh anggota masyarakat.

Tergabung dalam sebuah kelompok sosial, cukup relevan jika anggota KOKKMAS dikaji dengan menggunakan konsep atau teori solidaritas sosial. Selain itu, jika dilihat dari lokasi tempat tinggal sekaligus lokasi produksi mereka, anggota KOKKMAS termasuk ke dalam kajian masyarakat perkotaan. Anggota KOKKMAS juga dapat dikaji dari sudut pandang koperasi maupun industri, khususnya sebagai Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Sebagai koperasi, KOKKMAS memiliki strategi dalam

meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi anggota. Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengulas bagaimana strategi KOKKMAS dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi anggota di Kampung Keparakan Kidul, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Jones, 2009: 123). Ikatan di dalam solidaritas sosial adalah ikatan yang mendasar dan melebihi suatu hubungan kontraktual yang didasari oleh persetujuan yang sifatnya rasional. Peneliti menggunakan konsep solidaritas sosial sebagai konsep dasar dalam penelitiannya terhadap anggota KOKKMAS di kampung Keparakan Kidul.

Solidaritas sosial memiliki beberapa peran sebagai strategi dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Menimbulkan tanggung jawab moral untuk mensejahterakan anggota sebuah kelompok sosial di masyarakat (Sulistari, 2009).

- b. Memenuhi kebutuhan setiap anggota masyarakat yang semakin kompleks dengan adanya pembagian kerja.
- c. Memberikan kontrol dan pengawasan bagi masyarakat dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.
- d. Bagi sebuah entitas sosial tertentu seperti misalnya paguyuban, solidaritas sosial yang tinggi berperan untuk meningkatkan kerjasama di antara anggotanya karena adanya sikap saling membantu dan saling percaya (Sa'diyah, 2016).
- e. Solidaritas sosial melatarbelakangi terselenggaranya kegiatan sosial di masyarakat (Violanita dkk, 2014).

Berikut ini adalah beberapa faktor pendorong solidaritas sosial menurut Durkheim dalam Johnson (1986) dan Ritzer & Goodman (2008):

- a. Adanya koordinasi yang baik dalam masyarakat dengan diferensiasi pembagian kerja yang tinggi.
- b. Adanya kepercayaan dan ritus terhadap suatu agama tertentu di dalam masyarakat.
- c. Adanya standar moralitas berupa komitmen bersama bagi siapapun yang melanggar nilai dan norma di dalam masyarakat.
- d. Adanya keadilan sosial berupa hak untuk berkembang secara bebas dan tindakan-tindakan yang bermanfaat bagi masyarakat secara umum.

Sedangkan berikut ini adalah beberapa faktor penghambat solidaritas sosial masih menurut Durkheim dalam Johnson (1986) dan Ritzer & Goodman (2008):

- a. Terjadinya konflik antarkelompok di dalam masyarakat.
- b. Adanya penyimpangan nilai dan norma yang dilakukan oleh individu maupun kelompok di dalam masyarakat.
- c. Semakin tingginya tingkat heterogenitas dan individualitas di dalam masyarakat.
- d. Terjadinya anomie atau suatu keadaan tanpa adanya nilai dan norma di dalam masyarakat.

2. Kajian Masyarakat Perkotaan

Penelitian ini memilih lokasi yang secara administratif berada di wilayah perkotaan yaitu Kampung Keparakan Kidul, Kota Yogyakarta, sehingga perlu dipaparkan kajian tentang masyarakat perkotaan. Masyarakat perkotaan adalah masyarakat yang memiliki sifat yang cenderung individual, egois, materialistis dan penuh kemewahan (Pandaleke, 2015). Masyarakat perkotaan sering disebut juga *urban community*. Pengertian masyarakat perkotaan lebih ditekankan pada sifat-sifat serta ciri-ciri kehidupan masyarakatnya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Tidak hanya terbatas pada aspek-aspek seperti pakaian, makanan, perumahan, tetapi lebih luas lagi.

Masyarakat perkotaan yang cenderung heterogen biasanya memiliki bentuk solidaritas sosial organik. Solidaritas sosial pada masyarakat perkotaan terbentuk karena ketidaksamaan atau perbedaan pembagian kerja (spesialisasi), saling ketergantungan, adanya bermacam-macam kontrak sosial, dan hubungan di antara mereka yang bersifat formal. Dengan pembagian kerja yang meluas seperti adanya bermacam-macam kegiatan industri menjadikan masyarakat perkotaan tidak hanya terbatas pada satu sektor pekerjaan saja. Bertempat tinggal di wilayah perkotaan, anggota KOKKMAS dapat disebut sebagai masyarakat perkotaan.

3. Tinjauan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Berbagai sumber telah menguraikan kategori usaha didasarkan pada aset, jumlah pekerja, dan omset. Terdapat lima sumber yang dapat dipakai sebagai acuan, yaitu, UU. No 9 Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil, Badan Pusat Statistik (BPS), Menteri Negara Koperasi dan UKM, Bank Indonesia, dan Bank Dunia. Pada UU No. 9 Tahun 1995 terdapat definisi untuk usaha kecil dan cenderung mengabaikan usaha mikro dan usaha menengah. Undang-Undang tersebut membuat klasifikasi sederhana dengan mengelompokkan dua dunia usaha, yaitu, usaha kecil dan usaha besar.

Industri kerajinan kulit KOKKMAS memang cukup relevan jika ditinjau sebagai Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Penelitian ini menggunakan batasan kategori usaha mikro dan usaha kecil menurut Badan Pusat Statistik (BPS). Berdasarkan kategori BPS tersebut, usaha kerajinan kulit KOKKMAS termasuk ke dalam usaha mikro (industri rumah tangga/*home industry*) dengan pekerja 1-4 orang, termasuk tenaga kerja keluarga, dan usaha kecil (industri kecil) dengan pekerja 5-19 orang. Dua bentuk usaha ini cukup memiliki peran bagi perekonomian nasional, baik dalam hal menciptakan lapangan kerja, penyerapan tenaga kerja, dan sebagainya (Suryandani, 2006).

4. Tinjauan Koperasi

Dapat dipahami terlebih dahulu jika secara harfiah kata “koperasi” berasal dari bahasa Inggris *Cooperation* atau dalam bahasa Belanda *Co-operative*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia koperasi diartikan sebagai bekerja bersama, atau bekerja sama, atau kerjasama. Dalam koperasi terdapat beberapa faktor penyebab terwujudnya kerjasama sosial. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah adanya kesamaan kepentingan, adanya kesadaran, dan kebutuhan dari setiap pelakunya bahwa mereka mempunyai suatu kelompok yang tidak ingin dikucilkan. Menurut Edilius

dan Sudarsono dalam Praditya (2016), selain adanya faktor kerelaan hati, kerjasama sosial ini juga disebabkan oleh adanya kesamaan tujuan.

Sebagai usaha yang berbadan hukum yang setara dengan PT, CV, Firma, dan sebagainya, koperasi harus memiliki landasan, asas, serta prinsip yang kuat sebagai tumpuan dalam pelaksanaannya. Dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 Pasal 2 Tentang Perkoperasian, menjelaskan jika koperasi menjalankan usahanya dengan berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta berdasarkan atas asas kekeluargaan. Sedangkan dalam Pasal 5 menjelaskan prinsip-prinsip koperasi yaitu: keanggotaan bersifat sukarela; pengelolaan dilakukan secara demokratis; pembagian sisa hasil usaha dilaksanakan secara adil dan sebanding; pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal; dan kemandirian.

C. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan meneliti informan (sebagai subjek penelitian) dalam lingkungan hidup kesehariannya. Sedangkan data penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, yaitu berupa narasi cerita, penuturan informan, dokumen-dokumen pribadi seperti foto, catatan pribadi/*diary* (buku harian), perilaku,

gerak tubuh, mimik, dan sebagainya (Idrus, 2009). Pada penelitian ini sedapat mungkin peneliti berinteraksi secara dekat dengan pengurus dan anggota KOKKMAS sebagai informan. Dengan data penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, maka penelitian ini sedapat mungkin menggambarkan bagaimana strategi KOKKMAS dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi anggota.

2. Lokasi, Subjek Penelitian, dan Teknik Sampling

a. Lokasi Penelitian

Peneliti menentukan lokasi penelitian yaitu di Kampung Keparakan Kidul (tepatnya RW 13), Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta. Secara objektif lokasi ini dipilih karena adanya pengrajin kulit KOKKMAS yang dapat merepresentasikan sebuah kelompok sosial dalam masyarakat yang menarik untuk diteliti.

b. Subjek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang strategi KOKKMAS dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi anggota, maka subjek penelitian ini adalah pengrajin kulit KOKKMAS. Lebih spesifik lagi, subjek dalam penelitian ini adalah pengrajin kulit anggota dan pengurus KOKKMAS sebagai informan.

c. Teknik *Sampling*

Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *sampling* bertujuan (*purposive sampling*). Teknik ini digunakan apabila informan dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitiannya atau memiliki kriteria tertentu. Dengan teknik ini peneliti mempertimbangkan informan berdasarkan kondisi, situasi, dan posisi yang dapat memberikan informasi serta pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Maka dari itu, informan dalam penelitian ini adalah pengrajin kulit anggota dan pengurus KOKKMAS.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Pada penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah observasi nonpartisipatif karena selama melakukan pengamatan terhadap pengurus dan anggota KOKKMAS peneliti tidak terlibat dalam kegiatan para pengrajin kulit. Selama melakukan observasi, peneliti sedapat mungkin melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat aktivitas maupun situasi yang berkaitan dengan strategi KOKKMAS dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi anggota.

b. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara

tidak terstruktur yang sangat sesuai dalam penelitian kualitatif, sebab jenis wawancara tidak terstruktur ini memberi peluang kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pada jenis wawancara ini, peneliti sejak awal memiliki fokus pembicaraan tentang strategi KOKKMAS dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi anggota. Akan tetapi pada prosesnya peneliti mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lain namun tetap relevan dengan topik strategi KOKKMAS dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi anggota.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini karena cukup relevan. Sebab data yang menggambarkan strategi KOKKMAS dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi anggota juga dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen yang terdapat di lokasi penelitian.

4. Validitas Data

Untuk menguji apakah data dalam penelitian ini valid atau tidak maka digunakan teknik triangulasi data. Peneliti pertama-tama membandingkan data-data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Selain itu juga dibandingkan data-data yang diperoleh melalui studi dokumentasi. Jika data hasil wawancara,

observasi, dan studi dokumentasi dalam penelitian ini hasilnya memiliki kesamaan, maka data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai data yang valid dan reliabel.

Selain itu, untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini telah valid dan reliabel adalah ketika dalam penelitian ini terjadi data jenuh. Artinya adalah kapanpun dan dimanapun pengurus dan anggota KOKKMAS diberikan pertanyaan yang sama, maka jawaban yang diberikan pun tetap sama atau konsisten. Pada saat itulah cukup alasan bagi peneliti untuk menghentikan proses pengumpulan datanya. Untuk memperkuat data dalam penelitian ini agar valid dan reliabel, peneliti menempatkan dirinya sebagai instrumen penelitian (*human instrument*). Peneliti menempatkan diri secara netral dan objektif terhadap data tentang strategi KOKKMAS. Dengan begitu maka akan memberi daya dukung terhadap validitas dan reliabilitas data dalam penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif milik Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari empat hal utama, yaitu: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1992).

D. PEMBAHASAN

1. Strategi KOKKMAS dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Anggota

a. Solidaritas Sosial sebagai Strategi KOKKMAS dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Anggota

Solidaritas sosial dapat berperan sebagai strategi dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat. Berikut ini adalah pembahasan mengenai solidaritas sosial sebagai strategi KOKKMAS dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi anggota:

1) Menimbulkan Tanggung Jawab Moral untuk Mensejahterakan Anggota KOKKMAS

Solidaritas sosial berperan menimbulkan tanggung jawab moral untuk mensejahterakan sosial ekonomi anggota KOKKMAS, terutama oleh pendiri sekaligus pengurus KOKKMAS. Tanggung jawab moral tersebut diwujudkan dengan adanya langkah pendirian KOKKMAS di Keparakan Kidul untuk membantu pengrajin kulit menghadapi permasalahan mereka saat itu.

Usaha kerajinan kulit di Keparakan Kidul yang semula kurang maju, dengan adanya bantuan berupa permodalan dan mesin dari KOKKMAS menjadi lebih maju. Selain itu,

kemampuan sebagian anggota KOKKMAS melaksanakan umroh, bahkan naik haji, menunjukkan bahwa mereka sudah mengalami peningkatan dalam kesejahteraan sosial ekonomi.

2) Memenuhi Kebutuhan Anggota KOKKMAS dengan Pembagian Kerja

Pembagian kerja dalam usaha kerajinan kulit KOKKMAS terjadi antara pemilik dengan buruh. Pembagian kerja ini terwujud dalam perbedaan *job description* (*jobdesc*) antara pemilik dengan buruh. Pembagian kerja berupa perbedaan *jobdesc* ini diperlukan bagi pemilik usaha kerajinan kulit agar proses produksinya menjadi efektif dan efisien.

Jika tidak ada pembagian kerja, maka yang terjadi adalah proses produksi usaha kerajinan kulit KOKKMAS menjadi tidak efektif dan efisien, serta para buruh pun menjadi tidak memiliki pekerjaan. Selain itu, interaksi antara pemilik dengan buruh yang notabene adalah sebagai tetangga pun menjadi berkurang.

3) Memberikan Kontrol dan Pengawasan bagi Anggota KOKKMAS dalam Mencapai Tujuan dan Cita-Cita

Agar tujuan dan cita-cita anggota KOKKMAS dapat terwujud, maka sangat perlu untuk menyamakan harga jual. Jika tidak disamakan tentu akan menimbulkan rasa ketakutan atau kekhawatiran berkaitan dengan persaingan harga jual di antara

anggota KOKKMAS. Selain itu juga mampu memunculkan kecemburuan sosial antar pengrajin.

Tanpa adanya kontrol dan pengawasan bagi anggota KOKKMAS terbukti menimbulkan persaingan harga jual yang tidak sehat di antara mereka. Persaingan harga jual yang tidak sehat ini akan berpengaruh pada interaksi antar anggota KOKKMAS. Selain itu, roda perekonomian anggota KOKKMAS yang terdampak persaingan harga jual yang tidak sehat tersebut tentu akan terhambat.

4) Melatarbelakangi Terselenggaranya Kegiatan Sosial di Masyarakat Kampung Keparakan Kidul

Anggota KOKKMAS seringkali ikut andil dalam terselenggaranya acara atau kegiatan sosial di masyarakat Kampung Keparakan Kidul, terutama yang berkaitan dengan iuran bulanan. Selain itu, anggota KOKKMAS juga seringkali menginisiasi kegiatan seperti menengok orang sakit dan orang cacat di Kampung Keparakan Kidul. KOKKMAS sendiri juga secara rutin menyelenggarakan kegiatan sosial di masyarakat dengan mengadakan perkumpulan pengurus dan anggota pada tanggal 12 setiap bulannya.

Tanpa adanya solidaritas sosial antar anggota KOKKMAS serta antara anggota KOKKMAS dengan masyarakat Kampung Keparakan Kidul, maka tidak akan ada peraturan mengenai iuran

bulanan bagi pengrajin. Sebelumnya pengrajin kulit di Keparakan Kidul juga tidak pernah melakukan kegiatan menengok orang sakit dan orang cacat secara bersama-sama. Perkumpulan rutin sebagai sarana untuk sekedar berkumpul, silaturahmi, dan *sharing* mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan usaha kerajinan kulit pun tidak ada.

Selama menjalankan perannya, solidaritas sosial turut memiliki faktor pendorong dan faktor penghambat. Berikut ini adalah faktor pendorong solidaritas sosial anggota KOKKMAS:

- a) Adanya koordinasi yang baik dalam pembagian kerja anggota KOKKMAS.
- b) Adanya kepercayaan terhadap suatu agama tertentu dalam masyarakat.
- c) Adanya standar moralitas berupa komitmen bersama anggota KOKKMAS agar tidak melanggar nilai dan norma.
- d) Adanya keadilan sosial bagi anggota KOKKMAS dan masyarakat umum.

Sedangkan faktor penghambat solidaritas sosial anggota KOKKMAS adalah sebagai berikut:

- a) Terjadinya konflik di antara anggota KOKKMAS.
- b) Adanya penyimpangan nilai dan norma yang dilakukan oleh anggota KOKKMAS.
- c) Semakin tingginya tingkat individualitas anggota KOKKMAS.

b. Jaringan Usaha sebagai Strategi KOKKMAS dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Anggota

Jaringan usaha ini diwujudkan dengan adanya kerjasama antar anggota KOKKMAS maupun antara anggota dengan pihak-pihak di luar KOKKMAS. Kerjasama antar anggota KOKKMAS salah satunya adalah ketika terdapat salah satu anggota yang kelebihan *order*, maka akan meminta bantuan anggota lain yang sedang tidak mendapatkan *order* atau sedang tidak banyak mendapatkan *order* untuk mengerjakan *order* yang berlebih tersebut. Atau jika kelebihan *order* dan kekurangan stok barang kerajinan, maka akan mengambil ke anggota lain.

Kerjasama lainnya adalah saling meminjam bahan baku. Kerjasama ini dapat terjadi ketika salah satu anggota mengalami kekurangan bahan baku dalam situasi yang mendesak. Peminjaman bahan baku boleh dilakukan dengan syarat bahan baku yang dipinjam tersebut harus sudah dikembalikan ketika hendak digunakan pihak yang meminjami.

Anggota KOKKMAS turut memiliki jaringan usaha dengan pihak-pihak di luar KOKKMAS. Jaringan usaha tersebut diwujudkan dengan adanya kerjasama antara anggota KOKKMAS dengan Dewan Kerajinan Nasional (Dekranas) Kota Yogyakarta, Mirota

Batik, dan pedagang di dalam maupun di luar Yogyakarta. Selain jaringan usaha tingkat nasional, anggota KOKKMAS turut menjalin kerjasama hingga tingkat internasional, seperti Singapura. Dengan zaman yang semakin maju dan modern turut dimanfaatkan oleh anggota KOKKMAS untuk memasarkan barang kerajinan mereka. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan media sosial *Instagram*.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

a. Strategi KOKKMAS dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Anggota

1) Solidaritas Sosial sebagai Strategi KOKKMAS dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Anggota

- a) Menimbulkan tanggung jawab moral untuk mensejahterakan anggota KOKKMAS.
- b) Memenuhi kebutuhan anggota KOKKMAS dengan pembagian kerja.
- c) Memberikan kontrol dan pengawasan bagi anggota KOKKMAS dalam mencapai tujuan dan cita-cita.
- d) Melatarbelakangi terselenggaranya kegiatan sosial di masyarakat Kampung Keparakan Kidul.

Selama menjalankan perannya, solidaritas sosial turut memiliki faktor pendorong dan faktor penghambat. Berikut

ini adalah faktor pendorong solidaritas sosial:

- a) Adanya koordinasi yang baik dalam pembagian kerja anggota KOKKMAS.
- b) Adanya kepercayaan terhadap suatu agama tertentu dalam masyarakat.
- c) Adanya standar moralitas berupa komitmen bersama anggota KOKKMAS agar tidak melanggar nilai dan norma.
- d) Adanya keadilan sosial bagi anggota KOKKMAS dan masyarakat umum.

Sedangkan berikut ini adalah faktor

penghambat solidaritas sosial:

- a) Terjadinya konflik di antara anggota KOKKMAS.
- b) Adanya penyimpangan nilai dan norma yang dilakukan oleh anggota KOKKMAS.
- c) Semakin tingginya tingkat individualitas anggota KOKKMAS.

2) Jaringan Usaha sebagai Strategi KOKKMAS dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Anggota

Jaringan usaha anggota KOKKMAS diwujudkan dengan adanya kerjasama antar anggota KOKKMAS maupun antara anggota KOKKMAS dengan pihak-pihak di luar KOKKMAS. Bentuk kerjasama antar anggota KOKKMAS adalah dengan membantu mengerjakan *order* ketika salah satu anggota mengalami kelebihan *order* dan

saling meminjam bahan baku serta stok barang kerajinan jika saat proses produksi dan penjualan mengalami kekurangan.

Anggota KOKKMAS menjalin kerjasama dengan pihak-pihak di luar KOKKMAS yaitu dengan Dewan Kerajinan Nasional (Dekranas) Kota Yogyakarta, Mirota Batik, dan pedagang di dalam maupun di luar Yogyakarta. Dengan zaman yang semakin maju dan modern pun turut dimanfaatkan oleh anggota KOKKMAS untuk memasarkan barang kerajinan mereka, salah satunya melalui media sosial *Instagram*.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi KOKKMAS dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi anggota, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat menjadikan anggota KOKKMAS lebih baik, yaitu sebagai berikut:

- a. Pengurus KOKKMAS diharapkan dapat semakin mengoptimalkan peran solidaritas sosial, jaringan usaha, dan meminimalisir terjadinya konflik maupun penyimpangan di dalam KOKKMAS. Pengurus diharapkan dapat saling bersinergi untuk mewujudkan tujuan dan cita-cita KOKKMAS menjadikan anggota yang mandiri dan sejahtera.
- b. Anggota KOKKMAS diharapkan agar selalu mengembangkan jaringan usaha,

selalu aktif dalam setiap kegiatan KOKKMAS, dan mengesampingkan sifat individualistis.

- c. Masyarakat Kampung Keparakan Kidul diharapkan turut berpartisipasi dalam setiap perkembangan anggota KOKKMAS, seperti memberikan gagasan, kritik, maupun saran yang membangun agar semakin memajukan Kampung Keparakan Kidul sebagai 'Kampung Kerajinan'.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Husen, A. (2005). Strategi Penguatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Perekonomian Indonesia. Deskriptif. Preskripsi dan Kebijakan. Malang: Bayumedia Publishing
- Idrus, M. (2009). Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua. Yogyakarta: Erlangga
- Johnson, D. P. (1986). Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Diterjemahkan oleh Robert M.Z. Lawang Jilid 1. Jakarta: Gramedia
- Jones, P. (2009). Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Postmodernisme. Diterjemahkan oleh Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Machendrawaty, N & Agus. A. S. (2001). Pengembangan Masyarakat Islam. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Miles & Huberman. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Pandaleke, A. (2015). Sosiologi Perkotaan. Bogor: Maxindo Internasional
- Pratditya, F.A. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Koperasi:

- Studi Langkah-Langkah Pemberdayaan di Koperasi Kerajinan Keparakan Mandiri Sejahtera (KOKKMAS) Kelurahan Keparakan, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Kabupaten Tasikmalaya. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Institut Pertanian Bogor
- Violanita, T dkk. (2014). Penerapan Teori Solidaritas Emile Durkheim pada Masyarakat di Wilayah Mendawai. Palangkaraya: Prodi Sosiologi FISIP Universitas Palangkaraya
- Presiden & Dewan Perwakilan Rakyat. (1992). Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian. Yogyakarta: Dewan Koperasi Indonesia Daerah Kota Madya Yogyakarta
- Ritzer, G. & Douglas J. G. (2008). Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern. Bantul: Kreasi Wacana
- Sa'diyah, I. D. (2016). Solidaritas Sosial Masyarakat Kuningan di Yogyakarta: Studi Kasus Komunitas Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Siregar, F.O. (2010). Analisis Strategi Pengembangan Usaha Kecil Keripik Pisang "Kondang Jaya" Binaan Koperasi BMT Al-Ikhlaash Kota Bogor. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Institut Pertanian Bogor
- Sulistari, T. (2009). Peran Solidaritas Sosial dalam Menjamin Kesejahteraan Pekerja Sektor Informal: Studi Kasus pada Dua Warung Makan Milik Pendatang dari Daerah yang Terletak di Jalan Kober, Kelurahan Pondok Cina, Depok. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Indonesia
- Suryandani, A. (2006). Strategi Pengembangan Koperasi Kerajinan Anyaman: Studi Kasus KOPINKRA "Mitra Pandan"